

**PERAN PENYULUHAN DALAM PEMBERDAYAAN PETANI KELAPA
SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN TAMBUSAI UTARA
KABUPATEN ROKAN HULU**

**THE ROLE OF EXTENSION ON EMPOWERING INDEPENDENT
SMALLHOLDER FARMERS OF PALM OIL IN NORTH TAMBUSAI
SUB-DISTRICT OF ROKAN HULU**

**Andi Joko Pramono, Rosnita, Arifudin
andijokopramono@gmail.com**

ABSTRACT

The purposes of this research are: (1) To identify the role of extension toward independent smallholder farmers of palm oil; (2) To know the empowerment level of the farmers; (3) To analysis the relation between extension's role on empowerment the farmers. This research was conducted at Bangun Jaya Village at North Tambusai Sub-district of Rokan Hulu. Samples were determined by purposive sampling methods with consideration that the location has active extension activities and has farmers group. 45 independent smallholder farmers of palm oil were taken as respondent. Validity and reliability analysis has been done on the measuring instruments. Data's analysis to acknowledge the first and second research purpose used Scale Likert's summated Rating (SLR), whereas multiple linear regression used to acknowledge the third purpose of this research. The Result showed that: (1) The extension role is categorized enough, that are consisted of facilitation, supervision, monitoring and evaluation is categorized enough, while on education, information dissemination, and consultation is categorized have a role; (2) The empowerment level is categorized well, that are consisted of human resources and productive economy is categorized well, while on institutional is well enough; (3) Empowerment of independent small holder farmers affected significantly by the role of extension in education, facilitation and consultation, and monitoring and evaluation, however the role of extension does not significantly affect on dissemination and supervision of the farmers empowerments.

Keywords: Role of extension, empowerments, independent smallholder farmers, palm oil

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau merupakan salah satu komoditas yang penting dan strategis karena peranannya cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat, terutama bagi petani perkebunan. Dengan luas mencapai 2.258.553 ha pada akhir tahun 2011, maka daerah Provinsi Riau mempunyai

kebun kelapa sawit terluas di Indonesia. Adapun wilayah Rokan Hulu merupakan salah satu kabupaten yang sangat berpotensi sebagai pengembangan komoditas kelapa sawit yang menempati urutan pertama untuk luas areal perkebunan dibandingkan kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Riau, yaitu mencapai 208.056 ha (Statistik Perkebunan Provinsi Riau, 2012).

Hasil produksi petani pola swadaya murni kelapa sawit di Provinsi Riau masih berkuat pada angka 11,4 ton per hektar/tahun. Dengan demikian, setiap bulannya hasil produksi petani sawit pola swadaya tidak sampai satu ton per hektar. Sementara di pihak lain, perusahaan perkebunan dan petani pola PIR Plasma hasil produksinya sudah ada yang mencapai 35 ton per hektar/tahun. Dengan rata-rata 32 ton per hektar/tahun, dengan rata-rata hasil produksi berkisar pada 2,7 ton per hektar setiap bulannya. Padahal, 53 persen areal perkebunan kelapa sawit (1.117.650 ha) di Riau adalah perkebunan rakyat dari luas total 2,1 juta hektar. 76 persen dari lahan perkebunan rakyat itu, atau seluas 947.573 hektar adalah perkebunan swadaya murni (Zulher, 2012).

Rendahnya hasil produksi petani pola swadaya menunjukkan bahwa kegiatan dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit masih berlangsung secara alami tanpa adanya intervensi dari pihak ketiga. Ini berarti bahwa peran penyuluhan sebagai pendamping masyarakat masih harus dipertanyakan perannya sebagai agen yang dapat mewujudkan keberdayaan petani agar mencapai produksi yang optimal. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu: (1) Apa saja peran yang sudah dijalankan oleh penyuluhan pertanian dalam usahatani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu; (2) Bagaimana tingkat keberdayaan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu; dan (3) Apakah ada hubungan peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui peran penyuluhan pertanian dalam usahatani kelapa sawit pola swadaya; (2) Mengetahui tingkat keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya; dan (3) Menganalisis hubungan peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Kajian peran penyuluhan dalam pemberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Tambusai Utara dilaksanakan pada bulan Maret-Desember 2013 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data serta penulisan skripsi. Lokasi penelitian yaitu di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.

Metode Pengambilan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa lokasi kegiatan penyuluhannya aktif dan memiliki kelompok tani. Sebanyak 45 petani kelapa sawit pola swadaya diambil sebagai responden. Wawancara juga dilakukan terhadap Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk memperdalam informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut: (1) Teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti; (2) Kuesioner yaitu dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden; (3) Teknik wawancara yaitu dengan cara wawancara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dilakukan kepada petani sawit pola swadaya yang dijadikan sampel dalam penelitian; dan (4) Pencatatan yaitu mencatat data yang diperlukan serta ada hubungannya dengan penelitian ini yang ada di instansi terkait. Data yang diperoleh digunakan sebagai data sekunder.

Jenis data yang digunakan: (1) Data primer yaitu data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dan isian koesioner oleh responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data tersebut berupa jawaban langsung para responden dalam bentuk isian kuesioner; dan (2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan langsung. Seperti: Badan Pelaksana Penyuluhan Tingkat Kabupaten, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan, dan publikasi dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah.

Analisis Data

1. Teknik Penentuan Skala Interval

Data kualitatif diukur menurut *Scale Likert's summated Rating* (SLR) berdasarkan persepsi pemanfaatan. Skor nilai jawaban tertutup dari petani dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 5 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi skor 1 (Sugiyono, 2012). Skor nilai jawaban tertutup untuk peran penyuluhan tersaji sperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor nilai jawaban yang diberikan responden untuk peran penyuluhan

Persetujuan Terhadap pernyataan	Skor Nilai
Sangat Berperan (SB)	5
Berperan (B)	4
Cukup Berperan (C)	3
Kurang Berperan (K)	2
Sangat Kurang Berperan (SK)	1

Skor nilai jawaban tertutup untuk keberdayaan petani tersaji seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor nilai jawaban yang diberikan responden untuk keberdayaan

Persetujuan Terhadap pernyataan	Skor Nilai
Sangat Baik (SB)	5
Baik (B)	4
Cukup Baik (C)	3
Kurang Baik (K)	2
Sangat Kurang Baik (SK)	1

Berdasarkan nilai skor masing-masing kategori pada setiap variabel, ditentukan kategori skor bagi masing-masing variabel peran penyuluhan berdasarkan kategori persepsi seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori persepsi petani terhadap peran penyuluhan

Skor Persepsi Pemanfaatan	
Kategori	Skor
Sangat Berperan (SB)	4.20 – 5.00
Berperan (B)	3.40 – 4.19
Cukup Berperan (C)	2.60 – 3.39
Kurang Berperan (K)	1.80 – 2.59
Sangat Kurang Berperan (SK)	1.00 – 1.79

Tingkatan kategori persepsi untuk mengetahui keberdayaan petani dalam usahatani kelapa sawit pola swadaya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori persepsi petani terhadap keberdayaan petani

Skor Persepsi Pemanfaatan	
Kategori	Skor
Sangat Baik (SB)	4.20 – 5.00
Baik (B)	3.40 – 4.19
Cukup Baik (C)	2.60 – 3.39
Kurang Baik (K)	1.80 – 2.59
Sangat Kurang Baik (SK)	1.00 – 1.79

2. Analisis Regresi Berganda

Model regresi berganda adalah model regresi yang digunakan untuk membuat hubungan antara satu variabel terikat dan beberapa variabel bebas. Adapun model regresi berganda menurut Nachrowi (2005) ditulis sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + u$$

dimana:

Y = Variabel dependen/terikat

b_0 = Konstanta

b_1 - b_6 = Koefisien regresi

X_1 = Edukasi

X_2 = Diseminasi informasi

X_3 = Fasilitasi

X_4 = Konsultasi

X_5 = Supervisi/Pembinaan

X_6 = Monitoring dan Evaluasi

U = Gangguan stokastik/galat eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluhan

Peran penyuluhan menurut Mardikanto (2009) merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut tentang edukasi, diseminasi informasi, fasilitasi, konsultasi, dan pembinaan serta pemantauan dan evaluasi. Lebih lanjut skor peran penyuluhan akan diuraikan sesuai dengan indikator yang menggambarkan peran penyuluhan.

Tabel 5. Peran penyuluhan dalam usahatani kelapa sawit

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Edukasi	3,65	Berperan
Relevansi materi program penyuluhan	3,67	Berperan
Peningkatan pengetahuan petani	3,67	Berperan
Peningkatan keterampilan petani	3,60	Berperan
Diseminasi	3,55	Berperan
Penyampaian informasi teknologi budidaya usahatani kelapa sawit	3,49	Berperan
Penyebaran Informasi/inovasi teknologi kepada petani lain	3,60	Berperan
Pengembangan diseminasi informasi/inovasi teknologi baru	3,64	Berperan
Diseminasi informasi harga saprodi dan hasil produksi	3,47	Berperan
Fasilitas	3,22	Cukup Berperan
Fasilitas terhadap keluhan petani	2,98	Cukup Berperan
Pengembangan motivasi atau minat berusaha tani	3,42	Berperan
Membantu akses petani ke lembaga keuangan	3,27	Cukup Berperan
Konsultasi	3,61	Berperan
Konsultasi pemecahan Masalah	3,38	Cukup Berperan
Memberikan sarana dan prasarana konsultasi	3,44	Berperan
Membantu memberikan pemahaman lebih tentang teknologi baru	3,67	Berperan
Konsultasi secara rutin	3,96	Berperan
Supervisi	3,16	Cukup Berperan
Pembinaan kemampuan teknik usahatani dari hulu-hilir	3,02	Cukup Berperan
Pembinaan pemasaran hasil usahatani	2,96	Cukup Berperan
Pembinaan manajemen pemanfaatan SDA dan SDM	3,49	Berperan
Monitoring dan evaluasi	3,10	Cukup Berperan
Monitoring dan evaluasi usahatani	3,38	Cukup Berperan
Monitoring dan evaluasi penguasaan inovasi atau teknologi baru	3,04	Cukup Berperan
Evaluasi hasil kegiatan atau output penyuluhan	3,07	Cukup Berperan
Evaluasi kinerja baik teknis maupun finansial	2,89	Cukup Berperan
Peran Penyuluhan	3,38	Cukup Berperan

Penyuluhan sudah berperan dalam melakukan edukasi kepada petani kelapa sawit pola swadaya, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 3,65. Peran penyuluhan dalam melakukan edukasi dapat dilihat dari relevansi materi program penyuluhan yang disampaikan dalam penyuluhan sesuai dengan kebutuhan petani sebesar 61%-80% yang mampu meningkatkan pengetahuan petani sebesar 51%-75% dan mampu meningkatkan keterampilan tentang teknologi baru kepada petani sebesar 51%-75%.

Penyuluhan sudah berperan dalam melakukan diseminasi informasi kepada petani kelapa sawit pola swadaya, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 3,55. Peran

penyuluhan dalam melakukan diseminasi informasi dapat dilihat dari penyampaian informasi sebesar 61%-80% tentang teknologi usahatani yang belum diketahui, mampu menyebarluaskan 61%-80% informasi atau inovasi usahatani kelapa sawit kepada petani lain yang tidak mengikuti penyuluhan, mampu mengembangkan penyebaran teknologi kepada petani sebesar 61-80%, dan mampu melakukan penyebaran informasi harga saprodi dan hasil produksi kepada petani dalam sebulan sebanyak 3 kali.

Penyuluhan cukup berperan dalam melakukan fasilitasi kepada petani, hal ini dapat dilihat dari skor 3,22. Peran penyuluhan dalam memfasilitasi petani mampu memfasilitasi dua keluhan petani tiap pertemuan, memfasilitasi 51%-75% pengembangan motivasi/minat berusaha kelapa sawit, dan memfasilitasi akses petani ke lembaga keuangan hanya sebatas menghubungkan saja.

Penyuluhan sudah berperan dalam melakukan konsultasi, hal ini dapat dilihat dari skor 3,61. Peran penyuluhan dalam melakukan konsultasi dapat dilihat dari membantu pemecahan masalah untuk sebagian besar permasalahan sawit yang dihadapi petani, memberikan 51%-75% sarana dan prasarana konsultasi ke setiap kelompok dengan cara mendatangkan ahli pertanian dari tingkat kabupaten, mengadakan seminar pertanian dari tingkat kabupaten atau provinsi untuk meningkatkan wawasan sekaligus mendiskusikan masalah yang belum terselesaikan, membantu memberikan pemahaman lebih tentang teknologi baru yang mencakup empat dari lima subsistem agribisnis, dan memberikan rutinitas konsultasi telah mampu meluangkan waktu jika dihubungi petani pada saat bertugas ataupun tidak bertugas.

Penyuluhan cukup berperan dalam supervisi atau pembinaan kepada petani, hal ini dapat dilihat dari skor 3,16. Peran penyuluhan dalam supervisi dapat dilihat dari kemampuan membina teknik usahatani untuk tiga dari lima subsistem agribisnis (subsistem *off-farm*/pengadaan sarana produksi, subsistem *on-farm*/budidaya, dan subsistem agribisnis lembaga penunjang), membina petani untuk 2 dari 4P (produk, harga, promosi, dan tempat) dalam pemasaran hasil usahatani, dan mampu membina pemanfaatan, pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia tidak berkelanjutan.

Penyuluhan cukup berperan dalam melakukan monitoring dan evaluasi, hal ini dapat dilihat dari skor 3,10. Peran penyuluhan dalam melakukan monitoring dan evaluasi dapat dilihat dari monitoring dan evaluasi terhadap usahatani kelapa sawit petani pola swadaya yang dijalankan hanya terlaksana 26%-50%, monitoring dan evaluasi terhadap penguasaan inovasi atau teknologi baru hanya terlaksana 26%-50%, melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan/output penyuluhan untuk tiga dari lima subsistem agribisnis (subsistem *off-farm*/pengadaan sarana produksi, subsistem *on-farm*/budidaya, dan subsistem agribisnis lembaga penunjang), dan evaluasi terhadap kinerja baik teknis maupun finansial baru sebatas mengevaluasi kinerja petani dari sisi teknis (efisiensi) saja. Evaluasi teknis yang dilakukan oleh penyuluh seperti melihat jumlah produktivitas yang diperoleh petani tiap panen. Bila ada penurunan hasil produksi, penyuluh akan mengevaluasi apa penyebab rendahnya hasil produksi tersebut dan kemudian memberikan pemecahan masalahnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa peran penyuluhan dalam kegiatan usahatani kelapa sawit pola swadaya di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai utara yang dilihat dari variabel edukasi, diseminasi informasi, fasilitasi,

konsultasi, dan supervisi serta monitoring dan evaluasi cukup berperan, hal ini dapat dilihat dari skor 3,38. Skor ini menjelaskan bahwa penyuluhan cukup berperan dalam mencapai penerimaan produksi optimal, menyelesaikan setiap keluhan-keluhan yang dihadapi petani, mengakses ke lembaga keuangan, memotivasi minat dalam berusahatani, membina kemampuan teknik petani dalam usahatani kelapa sawit, membina pemasaran hasil pertanian, membina pemanfaatan pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) berkelanjutan, memantau dan menilai kinerja terkait berusahatani, penguasaan inovasi atau teknologi baru serta evaluasi terkait teknis (efisiensi) dan finansial (keuntungan). Penyuluh diharapkan untuk meningkatkan kapasitasnya agar tercapai tujuan dari penyuluhan. Tujuan penyuluhan pertanian adalah mengubah perilaku petani agar dapat berusahatani lebih baik, berusahatani lebih menguntungkan, hidup lebih sejahtera, dan bermasyarakat lebih baik. Kerjasama antara penyuluh dan petani perlu ditingkatkan agar kegiatan penyuluhan yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik dan manfaatnya dapat dirasakan oleh petani. Penyuluh juga dituntut untuk berperan aktif dalam mengajak petani untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh penyuluh.

Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan arti kekuatan yang berasal dari dalam, tetapi dapat diperkuat dengan unsur-unsur penguatan yang diserap dari luar. Pemberdayaan merupakan sebuah konsep untuk memotong lingkaran setan yang menghubungkan *power* dengan pembagian kesejahteraan (Zulkarnain, 2010).

Pemberdayaan petani adalah upaya memandirikan petani melalui perwujudan langsung dari seluruh potensi dan kemamuan yang dimiliki petani sendiri. Keberhasilan pemberdayaan petani harus mengadakan: *pertama*, bantuan modal usaha; *kedua*, pembangunan prasarana sebagai pendukung pengembangan kegiatan sosial ekonomi rakyat; *ketiga*, penyediaan sarana untuk memperlancar pemasaran sarana produksi dan produksi; *keempat*, pelatihan petani dan pelaksana; dan *kelima*, penguatan kelembagaan sosial ekonomi petani (Sumodiningrat dalam Yasin, 2008).

Pendekatan pemberdayaan masyarakat dapat dirangkum menjadi tiga daur hidup, yang disebut “Tridaya” yaitu daur hidup pengembangan sumber daya manusia, daur hidup pengembangan usaha produktif, daur hidup kelembagaan (TKP3 Komisi Penanggulangan Kemiskinan dalam Rosnita, 2012). Lebih lanjut skor keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Tambusai Utara akan diuraikan dengan indikator yang menggambarkan keberdayaan.

Tabel 6. Tingkat keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Sumber Daya Manusia	3,51	Baik
Tingkat Pengetahuan	3,96	Baik
Peningkatan kompetensi dan kualitas	3,27	Cukup Baik
Memiliki pembukuan rencana defenitif kebutuhan usahatani	3,29	Cukup Baik
Ekonomi Produktif	3,52	Baik
Peningkatan skala usaha	3,33	Cukup Baik
Peningkatan pendapatan rumahtangga	3,22	Cukup Baik
Peningkatan pengeluaran non pangan	3,24	Cukup Baik
14 pemenuhan kebutuhan dasar	4,31	Sangat Baik
Kelembagaan	3,36	Cukup Baik
Memiliki tujuan jelas	3,51	Baik
Tujuan kelembagaan tercapai	3,42	Baik
Memiliki struktur yang jelas	3,67	Baik
Kelompoktani memiliki RDK dan RDKK	3,56	Baik
RDK dan RDKK dapat dilaksanakan	3,24	Cukup Baik
Mampu melaksanakan subsitem agribisnis dengan baik	3,47	Baik
Mampu menjadi usaha ekonomi di desa	2,64	Cukup Baik
Keberdayaan	3,46	Baik

Tingkat keberdayaan sumber daya manusia petani kelapa sawit pola swadaya secara keseluruhan berada dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat dari skor 3,51. Tingkat keberdayaan sumber daya manusia dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan yang lebih baik sebesar 51%-75% dari adanya proses penyuluhan, peningkatan kompetensi dan kualitas cukup baik karena petani hanya dapat memahami tiga dari lima subsistem agribisnis, dan petani tidak melakukan pembukuan rencana definitif kebutuhan (RDK) usahatani secara tertulis, walaupun demikian petani dapat menjelaskan pengeluaran dan pemasukan usahatannya dengan rinci. Pembukuan rencana definitif kebutuhan (RDK) usahatani sangat penting dilakukan oleh petani kelapa sawit pola swadaya karena bertujuan untuk mengetahui apakah jumlah pengeluaran dan pemasukan berjalan baik, sehingga dapat dievaluasi bagian mana yang perlu dibenahi. Dengan demikian, penerimaan produksi dapat lebih optimal.

Tingkat keberdayaan ekonomi produktif petani kelapa sawit pola swadaya berada dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat dari skor 3,52. Tingkat keberdayaan ekonomi produktif dapat dilihat dari peningkatan skala usaha sebesar 26%-50% dari pendapatan awal, peningkatan pendapatan rumahtangga sebesar 26%-50% dari pendapatan awal, peningkatan pengeluaran non pangan sebesar Rp.301.000,00–Rp.600.000,00 per bulannya setelah adanya kegiatan penyuluhan, dan petani telah mampu memenuhi 12-14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar. Artinya, bahwa hampir semua petani berada pada taraf sejahtera. Namun pendidikan petani responden perlu diperhatikan untuk generasi selanjutnya, karena hanya sembilan petani saja yang memiliki tingkat pendidikan SLTA/ sederajat. Dengan tingginya pendidikan petani maka petani akan lebih mudah menyerap edukasi dalam kegiatan penyuluhan.

Tingkat keberdayaan kelembagaan petani kelapa sawit pola swadaya berada dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat pada skor 3,36. Tingkat keberdayaan kelembagaan dapat dilihat dari tujuan kelembagaan ada dibuat oleh petani walaupun tidak secara tertulis akan tetapi tujuan tersebut dilaksanakan, rencana definitif kebutuhan (RDK) dan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK) yang menjadi tujuan kelompok kelembagaan dapat tercapai dimana RDK dapat terlaksana sedangkan RDKK tidak dapat terlaksana, kelembagaan kelompok petani memiliki struktur yang jelas, memiliki pengurus akan tetapi tidak ada pembagian tugas kerja yang jelas, kelembagaan kelompok petani memiliki RDK dan RDKK namun tidak terlaksana dengan baik karena RDK dan RDKK yang ada biasanya hanya dibuat pada saat petani ingin mendapatkan bantuan subsidi dari pemerintah, kelembagaan kelompok petani terhadap pelaksanaan RDK dan RDKK hanya mampu terlaksana 25%-50% atau dapat dikatakan dalam pelaksanaannya sulit terlaksana. Kelompok petani hanya mampu melaksanakan RDK, sedangkan RDKK sangat sulit terlaksana. Sebab untuk menebus RDKK membutuhkan modal yang besar dan sapirodi yang diajukan harus dibayar dimuka sebelum sapirodi itu sampai ke tangan petani, serta sifat RDKK yang harus berkelanjutan tiap tahunnya, dan kelembagaan mampu melaksanakan empat dari lima subsistem agribisnis (subsistem agribisnis hulu/input produksi, subsistem produksi, subsistem agroindustri, subsistem pemasaran dan subsistem lembaga penunjang (koperasi, pemerintah, peneliti, dll). Dari kelima subsistem agribisnis kelembagaan petani sering mengalami kesulitan pada subsistem agribisnis hulu/input produksi, petani kesulitan dalam mendapatkan pupuk.

Berdasarkan uraian diatas tingkat keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya yang dilihat dari variabel sumber daya manusia, ekonomi produktif dan kelembagaan sudah baik, hal ini dapat dilihat dari skor 3,46. Skor ini menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan telah mampu mengubah perilaku petani kelapa sawit pola swadaya dalam berusahatani seperti dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri petani, meningkatkan kemauan, kemampuan, kesanggupan dan kesiapan untuk mandiri dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan rumahtangga petani.

Hasil Uji Instrumen

1. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) peran penyuluhan dalam keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Tambusai Utara adalah sebesar 0,818. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa peran penyuluhan (X) dalam keberdayaan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel edukasi (X_1), diseminasi (X_2), fasilitasi (X_3), konsultasi (X_4), dan supervisi (X_5), serta monitoring dan evaluasi (X_6) sebesar 81,8%, sedangkan sisanya 18,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam persamaan regresi.

2. Uji Multikolinearitas

Nilai *coeficients* peran penyuluhan terhadap keberdayaan dapat dilihat dari nilai VIF. Variabel edukasi (1,551), diseminasi (2,452), fasilitasi (2,883), konsultasi (2,119), supervisi (2,992) dan monitoring dan evaluasi (2,016). Multikolinearitas terjadi pada variabel edukasi karena nilai VIF mendekati satu, sedangkan variabel diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, dan monitoring

dan evaluasi tidak terjadi multikolinearitas karena nilainya lebih dari atau sama dengan dua.

3. Uji F

Pengujian hipotesis (uji-F) dilakukan untuk menguji apakah peran penyuluh sebagai edukasi (X_1), sebagai diseminasi (X_2), sebagai fasilitasi (X_3), sebagai konsultasi (X_4), sebagai supervisi (X_5), dan sebagai monitoring dan evaluasi (X_6) dapat memberikan pengaruh secara bersama-sama dalam pemberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Desa bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara.

Uji ANNOVA atau F test untuk responden, didapat F hitung adalah 28,523, dengan tingkat signifikansi 0,000^a. Ini artinya kemungkinan H_0 ditolak sangat kecil atau kebenarannya mendekati 100 persen. Dengan demikian, terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama peran penyuluhan sebagai edukasi (X_1), sebagai diseminasi (X_2), sebagai fasilitasi (X_3), sebagai konsultasi (X_4), dan sebagai supervisi (X_5), serta sebagai monitoring dan evaluasi (X_6) terhadap keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara.

4. Pengujian Koefisien Regresi Berganda

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi berganda, maka dapat disusun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 0,107 + 0,055X_1 + 0,193X_2 - 0,2221X_3 + 0,355X_4 + 0,304X_5 + 0,352X_6$$

Dari persamaan diatas, dapat dijelaskan bahwa besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (b_0) = 0,107, berarti jika peranan penyuluh sebagai edukasi (X_1), sebagai diseminasi (X_2), sebagai fasilitasi (X_3), sebagai konsultasi (X_4), dan sebagai supervisi (X_5), serta sebagai monitoring dan evaluasi (X_6) bernilai 0, maka keberdayaan petani sawit pola swadaya bernilai 0,107.
2. Nilai koefisien (b_4) = 0,355, bernilai positif berarti mempunyai hubungan searah, ditunjukkan dengan nilai signifikan dibawah 0,05 maka apabila variabel peran penyuluhan sebagai fasilitasi ditingkatkan satu satuan maka akan terjadi penurunan terhadap keberdayaan petani sebesar 0,355 dengan asumsi variabel yang lain adalah konstan.
3. Nilai koefisien (b_5) = 0,304, bernilai positif berarti mempunyai hubungan searah, ditunjukkan dengan nilai signifikan dibawah 0,05 maka apabila variabel peran penyuluhan sebagai fasilitasi ditingkatkan satu satuan maka akan terjadi peningkatan terhadap keberdayaan petanisebesar 0,304 dengan asumsi variabel yang lain adalah konstan.
4. Nilai koefisien (b_6) = 0,352, bernilai positif berarti mempunyai hubungan searah, ditunjukkan dengan nilai signifikan dibawah 0,05 maka apabila variabel peran penyuluhan sebagai fasilitasi ditingkatkan satu satuan maka akan terjadi peningkatan terhadap keberdayaan petani sebesar 0,352 dengan asumsi variabel yang lain adalah konstan.

Peran penyuluhan sebagai konsultasi, dan supervisi serta monitoring dan evaluasi berpengaruh nyata terhadap keberdayaan petani. Sedangkan peran penyuluhan sebagai edukasi, diseminasi informasi, dan fasilitasi berpengaruh tidak nyata terhadap keberdayaan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penyuluhan secara keseluruhan cukup berperan dalam kegiatan usahatani kelapa sawit pola swadaya, yang terdiri dari variabel fasilitasi, dan supervisi, serta monitoring dan evaluasi berada dalam kategori cukup berperan, sedangkan pada variabel edukasi, diseminasi informasi, dan konsultasi berada dalam kategori berperan.
2. Tingkat keberdayaan petani secara keseluruhan sudah baik di dalam memberdayakan petani kelapa sawit pola swadaya, yang terdiri dari variabel sumber daya manusia dan ekonomi produktif berada dalam kategori baik, sedangkan pada variabel kelembagaan berada dalam kategori cukup baik.
3. Peran penyuluhan yang berpengaruh secara nyata terhadap keberdayaan petani adalah peran penyuluh sebagai konsultasi, dan supervisi serta monitoring dan evaluasi, sedangkan peran penyuluhan sebagai edukasi, diseminasi informasi, dan fasilitasi berpengaruh secara tidak nyata terhadap keberdayaan petani.

Saran

1. Peran penyuluhan dalam kegiatan usahatani kelapa sawit pola swadaya diharapkan dapat meningkatkan perannya terhadap fasilitasi, dan supervisi, serta monitoring dan evaluasi. Sedangkan peran penyuluhan terhadap edukasi, diseminasi informasi, dan konsultasi harus dipertahankan atau ditingkatkan. Untuk meningkatkan peran penyuluhan ini, pemerintah disarankan untuk terus meningkatkan peran penyuluhan di daerah yang sudah menjalankan peran penyuluhan sehingga peran penyuluhan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu benar-benar mencapai standar (peningkatan produktivitas hasil panen kelapa sawit).
2. Tingkat keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu diharapkan dapat meningkatkan perannya terhadap kelembagaan, sedangkan tingkat keberdayaan sumber daya manusia dan ekonomi produktif harus dipertahankan atau ditingkatkan. Untuk meningkatkan keberdayaan petani, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, pemerintah disarankan menempatkan satu tenaga penyuluh pertanian bertugas untuk satu desa.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluhan yang berpengaruh secara nyata dalam pemberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu yaitu variabel konsultasi, dan supervisi serta monitoring dan evaluasi. Disarankan pada pemerintah untuk meningkatkan peran penyuluhan dalam edukasi, diseminasi informasi, dan fasilitasi yang belum maksimal sehingga peran penyuluhan dapat berpengaruh secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2012. **Statistik Perkebunan Provinsi Riau 2011**.
- Mardikanto, T. 2009. **Penyuluhan Pembangunan Pertanian**. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Nachrowi, D.J, dkk. 2005. **Penggunaan Teknik Ekonometrik**. Rajawali pers: Jakarta.
- Rosnita. Yulida, R. Arifuddin. 2012. **Tingkat keberdayaan lembaga keuangan mikro dalam peningkatan produksi kelapa sawit di Provinsi Riau**. Seminar nasional Dan Rapat Tahunan (SEMIRATA) BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian Di Universitas Sumatera Medan. Pada tanggal 3 April 2012.
- Sugiyono. 2012. **Metode Penelitian Administrasi**. Alfabeta. Bandung.
- Yasin, A.Z. Fachri. 2008. **Agribisnis Riau Dalam Kemelut**. Pekanbaru: UIR Press.
- Zulher. 2012. **Disbun Gandeng Peneliti Tiga Negara untuk Tingkatkan Sektor Perkebunan 30 April 2012**. <http://www.riauterkini.com/usaha.php?arr=46449>. Diakses pada tanggal 14 maret 2013.
- Zulkarnain. 2010. **Pemberdayaan Masyarakat Miskin**. Yogyakarta: Ardana Media.